

## GAYA KOMUNIKASI POLITIK PUTRA MAHKOTA SAAT DEBAT CALON KEPALA DAERAH

### *PUTRA MAHKOTA'S POLITICAL COMMUNICATION STYLE WHEN DEBATE PROSPECTIVE REGIONAL HEAD*

Welda Yulia,<sup>1)\*</sup>, Ernita Arif<sup>2)</sup> Asmawi<sup>3)</sup>

Ilmu Komunikasi UNAND

weldayulia@gmail.com, arifernita@yahoo.co.id, asmawiahmadfisip@gmail.com

**ABSTRAK:** Jelang Pilkada Serentak Tahun 2020, Gaya komunikasi politik saat ini menjadi fenomena yang sangat banyak dijadikan sebagai fokus pengamatan khalayak terutama saat debat calon kepala daerah yang diselenggarakan oleh KPU. Calon Bupati dari Paslon nomor urut 3 ini sangat banyak diperbincangkan di Kabupaten Sijunjung, putra kandung dari Bupati Sijunjung terdahulu yang menduduki 2 periode sebagai Bupati dan 1 periode sebagai Wakil Bupati, memiliki riwayat karier yang luar biasa di Lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung. Selanjutnya merupakan paslon terbanyak dilihat dari partai pengusungnya yaitu 10 kursi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu studi observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian debat calon kepala daerah yang diselenggarakan KPU Daerah Sijunjung melalui *audiovisual* pada *youtube* KPUD Sijunjung maka dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang digunakan cabup paslon no 3 putra mahkota yaitu gaya komunikasi asertif (*assertive style*). Selain itu Gaya komunikasi putra mahkota meliputi gaya komunikasi sebagai berikut : *Emotive style traits dan Supportive style trait*.

**Kata Kunci:** Gaya, Komunikasi, Politik, Putra, Mahkota

**ABSTRACT:** Ahead of the 2020 Pilkada Simultaneous, the style of political communication is currently a phenomenon that is very much used as the focus of public observation, especially during the debate on candidates for regional head held by the KPU This candidate for Regent from Candidate Candidate Number 3 is very much discussed in Sijunjung Regency, the son of the previous Regent of Sijunjung who served 2 terms as Regent and 1 period as Deputy Regent, has an extraordinary career history in the Sijunjung Regency Regional Government. Furthermore, it is the most number of candidate pairs seen from the supporting party, namely 10 seats. This research is a qualitative research with a case study approach. Data collection techniques in this research are observation study, documentation and literature study. The results of the research on the debate of regional head candidates held by the Sijunjung Regional KPU through audiovisual on the Sijunjung KPUD youtube, it can be concluded that the communication style used by the crown prince's cabup candidate number 3 is assertive style. In addition, the crown prince's communication style includes the following communication styles: *Emotive style traits and Supportive style traits*.

**Keywords:** Style, Communication, Politics, Son, Crown

#### A. PENDAHULUAN

Kajian Komunikasi politik adalah salah satu kajian yang saat ini sangat banyak diperbincangkan dan terus berkembang sekaitan dengan diselenggarakannya Pilkada serentak yang direncanakan dilaksanakan tanggal 9 Desember 2020. Komunikasi politik ini selalu menyesuaikan dan mengikuti perkembangan era walaupun ilmu ini sudah dibahas beberapa abad yang lalu, sehingga menjadi model ilmu lintas disiplin yang selalu terbarukan (Miller & Mckerrow, 2010).

Menurut Nimmo komunikasi politik itu merupakan jenis komunikasi (aktivitas) politis yang didasarkan pada konsekuensinya (aktual atau potensial) dalam mengatur perilaku manusia yang berada dalam situasi konflik (Nimno, 2005). Lalu Komunikasi politik juga dapat diartikan pada suatu kajian yang membahas dan menganalisis prilaku dan komunikasi yang bersifat politis,

berdampak politis serta mempunyai dampak terhadap perilaku politik (Alwi, 1990). Selain itu McNair juga menekankan bahwa hal yang didiskusikan dalam komunikasi politik adalah tentang alokasi sumber daya publik (pendapatan), otoritas resmi (yang diberi wewenang membuat keputusan hukum, legislatif dan eksekutif), serta sanksi resmi (apa yang diberikan penghargaan atau dihukum oleh negara) (McNair, 2011).

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa Komunikasi Politik adalah suatu kajian yang selalu menyesuaikan dengan eranya, selalu di-*redefine* oleh berbagai ahli, salah satunya Crozier dengan merumuskan bahwa komunikasi politik dipandang sebagai media atau saluran informasi bersifat persuasi, disampaikan dan dipertukarkan. Pesan disampaikan dari komunikator ke komunikan dengan asumsi bahwa arti “makna” penyampaian masih relatif utuh.

Dalam komunikasi politik salah satu yang selalu disorot adalah gaya komunikasinya. Gaya komunikasi itu sendiri dimaknai sebagai suatu cara berkomunikasi baik aspek verbal maupun non verbalnya dalam menyampaikan dan menerima suatu informasi dalam kondisi tertentu. Setiap orang memiliki gaya komunikasinya masing – masing yang mencerminkan kepribadian dan budayanya (Saphiere, 2005).

Ivan (2012) yang mengutip pendapat Norton mengatakan bahwa ada sepuluh gaya komunikasi sebagai berikut: 1) Dominant : Komunikator dominan dalam berinteraksi. Orang seperti ini cenderung ingin menguasai pembicaraan dan tidak suka pembicaraannya dipotong. 2). Dramatic : Dalam berkomunikasi cenderung berlebihan, menggunakan hal-hal yang mengandung kiasan, metaphora, cerita, fantasi, dan permainan suara. 3). Animated expressive : Komunikator cenderung menggunakan bahasa nonverbal, untuk member warna dalam berkomunikasi seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture, dan gerak badan. 4). Open : Komunikator bersikap terbuka, ramah tamah, gregarious, tidak ada rahasia dan *approachable*, sehingga timbul rasa percaya dan terbentuk komunikasi dua arah. 5). Argumentative : Komunikator cenderung suka berargumentasi dan agresif dalam berkomunikasi. 6). Relaxed : Komunikator lebih tenang, sabar, dan menyenangkan. 7). Friendly : Komunikator mampu bersikap positif dan saling mendukung terhadap orang lain. 8). Attentive : Komunikator berinteraksi dengan orang lain dengan menjadi pendengar yang aktif, empati, dan sensitive. 9). Precise : Komunikator lebih fokus pada ketelitian, dokumentasi, dan bukti dalam informasi dan argumentasi. 10). Impression leaving : kemampuan seorang komunikator dalam membentuk kesan pada pendengarnya (Ivan, 2012)

Selain itu Terdapat empat tipe dasar yang digunakan untuk menggambarkan gaya komunikasi seseorang, yaitu:

#### 1. Komunikasi Pasif

Seseorang dengan komunikasi pasif ini tidak pernah membela diri sendiri. Jika seorang komunikator pasif, mereka akan menghindari untuk mengungkapkan pikiran, perasaan dan opininya. Ketika seseorang mengekspresikan perasaan sendiri dengan cara meminta maaf yang terkadang diabaikan oleh orang lain. Bahkan sebagai komunikator pasif, seseorang akan mengizinkan orang lain untuk mengambil keuntungan dengan melanggar hak-hak diri sendiri. Akibatnya, seseorang dengan tipe seperti ini akan merasa cemas, terjebak dan putus asa karena dirinya berada di luar kendali hidup. Perilaku seseorang dengan tipe ini membiarkan orang lain untuk mendominasi. Komunikator pasif ini dapat menjadi komunikator yang lebih kuat dengan menegaskan dirinya sendiri.

#### 2. Komunikasi Agresif

Seseorang dengan tipe ini akan tetap mempertahankan diri sendiri secara langsung namun terkadang berperilaku tidak pantas. Komunikasi verbalnya terkesan melecehkan dan melanggar hak orang lain. Pribadi agresif juga berasal dari rasa rendah diri yang dilampiaskan dalam bentuk dominasi kekuasaan. Sebagai komunikator agresif, seseorang mencoba untuk mendominasi dan mengancam, sering mengkritik dan menyalahkan lemahnya orang lain untuk mendapat kekuasaan. Bahasa tubuhnya terlihat sombong dan cepat marah kalau tidak sesuai dengan keinginan. Sebagai hasilnya, si Agresif ini akan dijauhi orang lain dan merasa lepas kendali. Komunikasi agresif melibatkan manipulasi, mereka akan membuat orang lain melakukan apa yang mereka inginkan dengan menginduksi rasa bersalah atau menggunakan intimidasi.

#### 3. Komunikasi Pasif-Agresif

Seseorang dengan tipe ini tidak berhubungan langsung dengan masalah. Mereka tampaknya tidak memiliki masalah dengan orang lain, sedangkan secara tidak langsung mengekspresikan kemarahan Anda dan frustrasi. Sebagai komunikator Pasif-Agresif, seseorang ini menggunakan sarkasme, penolakan dan bahasa tubuh yang membingungkan. Komunikator ini, menghindari konfrontasi langsung, namun berupaya untuk mendapatkan bahkan melalui manipulasi. Mereka sering merasa tidak berdaya dan kesal. Mereka sering mengatakan ya ketika mereka benar-benar ingin mengatakan tidak. Pasif-Agresif komunikator sering sarkatis dan berbicara tidak baik tentang orang-orang di belakang punggung mereka.

#### 4. Komunikasi Tegas

Seorang komunikator dikatakan kuat jika memiliki tipe ini. Jika seorang komunikator tegas, maka mereka akan efektif menyatakan pikiran dan perasaan secara jelas dan hormat. Mereka menangani masalah tanpa melanggar atau mengasingkan orang lain. Mereka cenderung memiliki sehat harga diri yang tinggi. Sebagai komunikator tegas, bahasa tubuhnya pun tenang, kontrol diri dan mendengarkan aktif (Hariyana & Et.all, 2009).

Selanjutnya ada beberapa gaya komunikasi yaitu :

- a. *The Controlling Style*, yaitu komunikator memiliki kecenderungan berkomunikasi dengan sifat mengendalikan, dengan maksud untuk mengatur pikiran dan perilaku komunikan.
- b. *The Equalitariun Style*, yaitu komunikator berkomunikasi secara terbuka hingga terjadidua arah antara komunikator dan komunikan.
- c. *The Structuring style*, yaitu komunikator menyampaikan pesan dengan maksud sesuatu yang sudah terstruktur bisa dilaksanakan dengan sesuai ketentuan.
- d. *The Dynamic Style*, yaitu komunikator menyampaikan pesan agar sesuatu hal yang bisa dikerjakan lebih efektif dan cepat.
- e. *The Withdrawal Style*, yaitu komunikator memiliki masalah atau kesulitan dalam berkomunikasi antar pribadi, sehingga cenderung tidak mau berkomunikasi (Hariyana & Et.all, 2009).

Pada Fenomena saat ini yaitu jelang Pilkada Serentak Tahun 2020, gaya komunikasi politik ini sangat banyak dijadikan sebagai fokus pengamatan khalayak terutama saat debat calon kepala daerah yang diselenggarakan oleh KPU pada tanggal 10 November 2020. Salah satu calon kepala daerah yang sering diperbincangkan di Kabupaten Sijunjung saat ini yaitu putra mahkota pasangan calon (paslon) nomor urut 3 yang notabenehnya adalah putra kandung dari Bupati Sijunjung periode 2015 – 2020. Berdasarkan hasil poling yang dilakukan jurnal sumbar.com pada tahun 2019 menggambarkan bahwa paslon nomor urut 3 lebih unggul dari paslon lainnya memperoleh 51 % (Jurnal Sumbar, 2019).

Program Debat ini sengaja diselenggarakan oleh KPU secara resmi yang dibiayai oleh negara. KPU mendesain debat ini seperti debat calon presiden tahun 2019 lalu namun karena kondisi pandemi audien yang hadir dibatasi. Calon Bupati dari Paslon nomor urut 3 ini sangat fenomenal di Kabupaten Sijunjung, betapa tidak selain menjadi putra kandung dari Bupati Sijunjung terdahulu yang menduduki 2 periode sebagai Bupati dan 1 periode sebagai Wakil Bupati. Selain itu calon bupati no urut 3 juga memiliki riwayat karier yang luar biasa di Lingkup Pemerintah Daerah Kabupaten Sijunjung. Riwayat karier terakhir beliau menjabat sebagai pejabat eselon II tepatnya Kepala Bappeda Kabupaten Sijunjung. Kemudian dari segi partai pengusung paslon nomor urut 3 juga merupakan paslon terbanyak mendapatkan porsi dari partai pengusung dari PPP, Golkar, Nasdem dan PBB dengan jumlah 10 kursi.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis gaya komunikasi “putra mahkota” calon bupati nomor urut 3 saat debat calon kepala daerah yang diselenggarakan KPU Daerah Sijunjung. Tayangan debat politik di media online yang berupa *audiovisual* menyampaikan pesan yang kompleks baik verbal, nonverbal, dan faktor pendukung lainnya.

## B. METODE PENELITIAN

Konstruktivisme adalah paradigma yang hampir merupakan *antithesis* terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu

pengetahuan. Karena itu, realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang sebagaimana yang biasa dilakukan di kalangan positivis atau post-positivis. Atas dasar filosofis ini, aliran ini menyatakan bahwa hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan, subjektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya (Salim, 2006).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang menguraikan secara menyeluruh mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial” (Mulyana, 2006).

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan atas data primer dan data sekunder (Kriyantono, 2009). akan dalam penelitian ini berasal dari tayangan debat politik di media online yang berupa *audiovisual*, artikel jurnal, data dari situs internet, buku yang sesuai dengan masalah yang hendak dikaji yaitu gaya komunikasi politik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, studi dokumentasi dan studi kepustakaan. Studi dokumentasi berorientasi dalam mengamati dan mengumpulkan informasi - informasi yang terdapat dalam tayangan debat Calon Kepala Daerah (Cakada) yang dianggap memiliki makna tertentu dalam rangka mengkonstruksi sebuah realitas. Informasi – informasi ini nantinya akan dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini. Selanjutnya studi kepustakaan dalam hal ini dimanfaatkan dalam mencari dan mengumpulkan referensi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diberitakan kepada orang lain (Moleong, 2013). Menurut Miles dan Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam komunikasi politik salah satu yang selalu disorot adalah gaya komunikasinya. Gaya komunikasi itu sendiri dimaknai sebagai suatu cara berkomunikasi baik aspek verbal maupun non verbalnya dalam menyampaikan dan menerima suatu informasi dalam kondisi tertentu. Setiap orang memiliki gaya komunikasinya masing – masing yang mencerminkan kepribadian dan budayanya (Saphiere, 2005).

Komunikasi politik memiliki cakupan yang meliputi Komunikasi politik, pesan politik, persuasi politik, media komunikasi politik, khalayak komunikasi politik, dan akibat – akibat komunikasi politik. Dalam komunikasi politik terdiri dari komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan pesan pada pihak lain secara tertulis maupun lisan. Komunikasi nonverbal adalah suatu mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, bau, perilaku mata dan lain-lain. Komunikasi nonverbal adalah proses yang dijalani oleh seorang individu atau lebih pada saat menyampaikan isyarat-isyarat nonverbal yang memiliki potensi untuk merangsang makna dalam pikiran individu atau individu-individu lain.

Dari penampilan Calon Bupati Pasangan Calon nomor urut 3 (Cabup Paslon No 3) yang merupakan purta mahkota bagi Bupati Sijunjung sebelumnya pada tayangan Debat Publik Putaran Pertama Cabup dan Cawabup Sijunjung Pemilihan Tahun 2020 dapat dihasilkan analisis penelitian gaya komunikasi putra mahkota pada debat tersebut menunjukkan beberapa variabel tampilan yaitu Moto dan keyakinan, gaya komunikasi, karakteristik, perilaku, tanda – tanda non verbal, tanda – tanda verbal, konfrontasi dan pemecahan masalah, peranan konteks, ekspresi wajah, orientasi tugas.

Tabel 1. Variabel Tampilan Gaya Komunikasi Politik Putra Mahkota

Variabel Tampilan	Gaya Komunikasi Politik Putra Mahkota	
	Asertif	
Moto dan Keyakinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Putra nahkota percaya diri mampu akan menemukan jalan keluar masalah dengan dialog, kolaborasi, negosiasi serta mendengarkan pendapat orang untuk mendapat solusi.</li> <li>2. Setiap permasalahan akan ada solusi dan setiap kendala akan ada jalan keluarnya.</li> <li>3. Sangat perlu adanya monitoring dan evaluasi setiap program pemerintah yang dilaksanakan dan rencana tindak lanjutnya.</li> </ol>	
Gaya Komunikasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan banyak pernyataan dan harapan menyelesaikan masalah.</li> <li>2. Ekspresi diri yang biasa saja tidak berlebihan, santai dan tidak bergelora.</li> <li>3. Menggunakan Bahasa sederhana, Bahasa Indonesia dan terselip Bahasa keseharian.</li> <li>4. Berbicara dengan gaya yang santai, nada datar dan sekali – kali ada penekanan pada point – point tertentu.</li> </ol>	
Karakteristik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Santai</li> <li>2. Sese kali tersenyum</li> <li>3. Optimis</li> <li>4. Terbuka</li> <li>5. Berbicara langsung</li> <li>6. Percaya diri</li> <li>7. Aktif tetapi santai</li> <li>8. Ekspresi wajah biasa</li> <li>9. Berbagi dengan cawabup dalam memberikan pernyataan</li> </ol>	
Perilaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tenang dalam menjawab dan memeberikan pertanyaan</li> <li>2. Berorientasi pada penyelesaian masalah</li> <li>3. Menuju perubahan</li> <li>4. Visioner</li> </ol>	
Tanda-tanda Nonverbal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan baju kemeja putih, celana putih, wajah menggunakan face shield.</li> <li>2. Ekspresi wajah biasa saja tidak menunjukkan emosi yang berlebihan.</li> <li>3. Gerakan tangan sebagai gestur yang digunakan ketika sedang berbicara</li> <li>4. Kontak mata tidak banyak mengarah pada audiens, sese kali melihat teks.</li> <li>5. Intonasi sedang, volume suara sedang serta penekanan pada kata-kata tertentu.</li> </ol>	
Tanda-tanda Verbal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernyataan menggunakan kata “ kita ” bukan saya.</li> <li>2. Penggunaan Bahasa Indonesia formal dan istilah dalam birokrasi, pemerintahan serta tegas.</li> <li>3. Penggunaan Bahasa sehari-hari : saat mengajak audiens untuk</li> </ol>	

memilih dengan kata – kata “BRO” yang juga merupakan singkatan dari nama paslon.

- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| Konfrontasi & Pemecahan Masalah | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdialog, negosiasi, kolaborasi dan berorientasi pada penyelesaian masalah.</li> <li>2. Kompromi dan berpikir positif.</li> </ol> |
|---------------------------------|--|

**Tabel 2. Gaya Komunikasi Politik Putra Mahkota**

<b>Gaya Komunikasi Politik Putra Mahkota</b>	
<b>Langsung</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Putra mahkota merupakan tipe orang yang selalu mengatakan apa yang dia maksudkan, dan dia selalu memahami apa yang dia katakan.</li> <li>2. Lansung menjelaskan dengan lugas tentang langkah kongkrit untuk meningkatkan IPM Kabupaten Sijunjung, membuat perubahan di Kabupaten Sijunjung, Menciptakan good governance, netralitas ASN dalam pilkada, penanggulangan penyebaran covid-19 dan dampak kesehatan, ekonomi, sosialnya.</li> <li>3. Kejujuran merupakan dasar untuk menentukan kebijakan yang terbaik kedepannya. Akan membuat melanjutkan pembangunan di Sijunjung dengan niat baik, cara bai dan tujuan baik.</li> <li>4. Kepercayaan lebih penting dari pada berhadapan dengan perasaan.</li> </ol>	
<b>Peranan Konteks</b>	
<b>Tinggi</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Putra mahkota berasal dan kelahiratan Sijunjung sehingga mengutamakan homogenitas dan budaya lokal serta kolektif.</li> <li>2. Putra mahkota menguasai banyak hal tentang pemerintahan, ekonomi, pariwisata, pertanian serta strategi debat.</li> <li>3. Tanda -tanda nonverbal yang digunakan putra mahkota sangat penting dalam memperkuat pesan verbal</li> </ol>	
<b>Ekspresi Wajah</b>	
<b>Ekspresi Wajah Kurang Penting</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ekspresi wajah Putra mahkota selalu moderat, bersahabat, santai.</li> <li>2. Sese kali tersenyum</li> <li>3. Dalam berbicara terkadang menundukkan wajah</li> <li>4. Ketika dikritik paslon lain berusaha memberikan ekspresi terbuka</li> </ol>	
<b>Orientasi Tugas atau Orientasi Personal</b>	
<b>Orientasi Tugas</b>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memisahkan dengan tegas antara tugas dan personal.</li> <li>2. Melakukan reorganisasi perangkat daerah lebih efektif.</li> <li>3. Mempunyai Target pada 100 hari pertama menjabat jika terpilih.</li> <li>4. Menerapkan sistem reward dan punishment kepada ASN.</li> <li>5. Tujuan akan dilengkapi oleh tugas.</li> </ol>	

Debat publik cabup dan cawabup Sijunjung pemilihan Kepala Daerah Tahun 2020 yang diselenggarakan KPU merupakan jenis debat *A single moderator format*, merupakan satu moderator yang akan memberikan pertanyaan. Pertanyaan tersebut terlebih dahulu sudah di susun oleh tim pemateri yang ditunjuk oleh KPU secara *independen*, lebih teratur dan isu yang akan ditanya lebih fokus. Debat publik tahap pertama calon bupati dan wakil bupati Kabupaten Sijunjung mengusung tema "meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Sijunjung" disiarkan secara langsung oleh Padang TV dan berbagai Radio swasta Sijunjung, serta Youtube dan FB Padang TV dari Gedung Pancasila Muaro. Pelaksanaan debat publik ini merupakan kampanye yang difasilitasi oleh KPU Kabupaten bagi para pasangan calon untuk menyampaikan visi, misi dan gagasan program kerja kepada masyarakat.

Sama halnya dengan debat Cakada tahun 2015 yang lalu salah satu bentuk kampanye yang dimanfaatkan oleh kandidat untuk memenangkan Pilkada seperti yang terjadi pada paslon Yuswir – Arival Boy, yang merupakan ayah kandung dari cabup paslon no 3 saat ini. Yuswir - Arrival berhasil memenangkan Pilkada 2015 dengan gaya komunikasi politiknya yang hampir sama dengan paslon 3 saat ini. Namun, Sidney Kraus (Perloff, 1998) memiliki pemikiran yang berbeda mengenai debat politik, yaitu "Bukan untuk memberikan pendidikan politik pada publik tapi untuk memenangkan pemilihan".

Pembahasan dari hasil penelitian gaya komunikasi paslon no 3 putra mahkota yaitu bahwa dari hasil analisis peneliti memaknai gaya komunikasinya termasuk ke dalam gaya komunikasi asertif. Gaya tegas (*assertive style*), gaya komunikasi di mana komunikator membuat pernyataan langsung yang disertai dengan pertimbangan perasaan, ide dan harapan. Komunikator dengan gaya ini memiliki kemampuan untuk mendengarkan dengan baik sehingga membiarkan orang lain mengetahui bahwa ia didengarkan. Gaya komunikasi ini terbuka dalam melakukan negosiasi dan kompromi, bisa menerima dan memberikan komplain, memberikan perintah secara langsung, serta melakukan penolakan secara langsung. Komunikator dengan gaya ini menunjukkan kekuatan sekaligus empati, suara yang digunakan cenderung santai dan terdengar jelas. Kontak mata yang terjadi menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi dan kejujuran (Juarsa, 2016). Selain itu Gaya komunikasi Putra Mahkota meliputi gaya komunikasi sebagai berikut :

1. *Emotive style traits*, yaitu gaya menggambarkan gaya komunikasi seseorang yang selalu aktif namun santai, dia mengambil inisiatif sosial, merangkul orang dengan informal, menyatakan pendapat secara emosional.

Dalam debat Cakada Sijunjung yang dilaksanakan KPU tanggal 10 November 2020 terlihat jelas bahwa putra mahkota memainkan gaya komunikasi yang aktif namun santai, merangkul orang – orang dengan bahasa sehari – hari kekinian yaitu "BRO" yang juga merupakan singkatan nama paslon, serta dalam menyampaikan pendapat dengan emosi optimis dan tenang.

2. *Supportive style trait* yaitu gaya komunikasi yang diam dan santai, penuh perhatian dan tidak menganggap kekuasaan segalanya. Setiap keputusan dibuat atas mufakat dan memperhatikan pihak lain, memainkan perannya dalam kehidupan sosial yang mempunyai panggung depan dan panggung belakang.
3. *The Dynamic Style*, yaitu komunikator menyampaikan pesan agar sesuatu hal yang bisa dikerjakan lebih efektif dan cepat.

Pada debat tersebut paslon no 3 putra mahkota mengikuti debat dengan tenang dan santai, menggunakan kata – kata kita yang mengandung arti menganggap semua orang sama, penuh perhatian. Selanjutnya dalam debat putra mahkota menyampaikan langsung "akan berdialog, kompromi, kolaborasi dan negosiasi dalam penyelesaian masalah". Hal tersebut membuktikan bahwa menurutnya kekuasaan bukanlah segalanya.

Berikutnya pada debat tersebut putra mahkota menampilkan panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan terlihat jelas pada peristiwa debat yang memungkinkan kandidat bergaya atau menampilkan peran formalnya dengan pakaian yang sopan, formal, menggunakan

kemeja putih dan celana putih. Pangung depan dibagi menjadi 2 bagian : front pribadi (*personal front*), dan *setting*. *Setting* yaitu situasi fisik yang harus ada ketika kandidat melakukan debat. *Personal front* ini meliputi bahasa verbal dan gestur (bahasa tubuh) putra mahkota , misalnya berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah Bahasa daerah/ keseharian, intonasi, posture tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampilan usia, ciri-ciri fisik dan sebagainya. Selanjutnya pada panggung belakang putra mahkota menyadari hakikatnya dengan usia yang masih muda yang menganggap orang lain separtaran orang tuanya memperlakukan dan bersikap selayaknya kepada orang tuanya, sopan dan menghargai. Hal ini terlihat dari kata – katanya dalam menjawab dan menanggapi pertanyaan baik dari moderator maupun paslon lainnya.

#### D. PENUTUP

Sesuai dengan hasil penelitian debat calon kepala daerah yang diselenggarakan KPU Daerah Sijunjung melalui *audiovisual* pada *youtube* KPUD Sijunjung maka dapat disimpulkan Bahwa gaya komunikasi yang digunakan cabup paslon no 3 putra mahkota yaitu gaya komunikasi asertif (*assertive style*). *Assertive style*, *style* seseorang yang berkomunikasi dengan tegas mempertahankan dan membela argumen – argumen pribadi demi mempertahankan hak-hak untuk publik. Selain itu Gaya komunikasi putra mahkota meliputi gaya komunikasi sebagai berikut : *Emotive style traits*, yaitu gaya menggambarkan gaya komunikasi seseorang yang selalu aktif namun santai, dia mengambil inisiatif sosial, merangkul orang dengan informal, menyatakan pendapat secara emosional. *Supportive style traits* yaitu gaya komunikasi yang diam dan santai, penuh perhatian dan tidak menganggap kekuasaan segalanya. Setiap keputusan dibuat atas mufakat dan memperhatikan pihak lain, memainkan perannya dalam kehidupan sosial yang mempunyai panggung depan dan panggung belakang. *The Dynamic Style*, yaitu komunikator menyampaikan pesan agar sesuatu hal yang bisa dikerjakan lebih efektif dan cepat.

#### E. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada Jurnal Menara Ilmu atas kesempatan yang diberikan untuk menyelesaikan naskah ini.

#### F. DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, D. (1990). Perkembangan Komunikasi Politik Sabagi Bidang Kajian. *Jurnal Ilmu Politik*, 6.
- Hariyana, & Et.all. (2009). *Komunikasi Dalam Organisasi*.
- Ivan. (2012). Memahami GAYa Komunikasi. *Harmoni*, 8(1).
- Juarsa, E. (2016). Gaya Komunikasi Pemimpin Divisi MIS PT. Trias Sentosa Tbk Krian. *Jurnal E-Komunikasi*, 4(1).
- Kriyantono, R. (2009). *Teknik Praktik Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- MCNair. (2011). *An Introduction to Political Communication*.
- Miller, J. L., & Mckerrow, R. E. (2010). *History of Political Communication*.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakrrya.
- Mulyana, D. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Nimno, D. (2005). *Political Communication and Public opinion in America*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Perloff, R. M. (1998). *Political Communication*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma : Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Saphiere. (2005). *Communication Highwire : Leveraging teh Power of Diverse Communication Style*. Boston : Intercultural Press.